

Kesesuaian Level Soal Membaca Pemahaman dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII dengan Tujuan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Maria Grace Putri Ayu Sare¹

Siti Nurbaya²

Ari Kusmiatun³

¹²³ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹mariagrace.2023@student.uny.ac.id

²siti_nurbaya@uny.ac.id

³arik@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian level soal pemahaman bacaan dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain analisis isi. Sumber data berupa buku Bahasa Indonesia kelas VIII, terbitan Kemendikbud 2021. Data berupa 60 soal pemahaman bacaan, yang terdapat dalam tujuh jenis teks (teks sastra dan nonsastra). Teknik pengumpulan dilakukan dengan analisis isi dan dokumentasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan dua kerangka taksonomi. Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom digunakan untuk menganalisis level soal pemahaman bacaan secara komprehensif, dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian menggunakan teori Taksonomi Barret dengan lima tingkatan yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluasi, dan apresiasi, serta Revisi Taksonomi Bloom dengan enam level kognitif C1-C6. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi soal dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII bervariasi, serta mencerminkan orientasi pada pengembangan HOTS. Berdasarkan Taksonomi Barret, soal didominasi oleh level inferensial (40%), diikuti reorganisasi (21,67%), literal (16,67%), evaluasi (13,33%), dan apresiasi (8,33%). Sementara itu, berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom, soal didominasi oleh level (C4) 33,33%, diikuti (C2) 21,70%, (C5) 18,33%, (C1) 15%, (C3) 10%, dan (C6) 1,67%. Distribusi ini menunjukkan adanya upaya peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang selaras dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Buku teks telah sesuai dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui penyajian soal-soal HOTS. Namun, komposisi soal HOTS masih belum merata dalam setiap bab. Disarankan agar penyusun buku teks menyajikan proporsi soal yang lebih merata dan bervariasi dalam setiap bab, untuk mengoptimalkan pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Soal Pemahaman Membaca, Taksonomi Barret, Revisi Taksonomi Bloom, kurikulum Merdeka*

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka dirancang khusus untuk mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi dengan pendekatan yang adaptif dan fleksibel (Nugraha, 2022). Kebijakan tersebut mendorong model pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada proses

pembelajaran. Fokus pada Kurikulum Merdeka yaitu pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa, seperti literasi digital, pengetahuan teknologi, kemampuan berkolaborasi, serta adaptasi yang sesuai dengan tuntutan zaman (Martatiyana et al., 2023). Proses pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, perlu dirancang agar melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Surtantini, 2019).

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang ditekankan dalam keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 terdiri dari keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, serta keterampilan kreativitas dan inovasi (Parmini et al., 2023). Berpikir kritis merupakan proses kognitif yang melibatkan analisis dan evaluasi informasi, argumen, dan bukti secara logis dan sistematis (Wardani & Fiorintina, 2023). Berpikir kritis mengacu pada kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan membuat pilihan dengan suatu masalah yang kompleks dalam teks. Intergrasi keterampilan abad 21 dan literasi informasi menjadi semakin penting bagi individu untuk berkembang di dunia modern (Siddiq, F., Scherer, R., & Tondeur, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai level soal pemahaman membaca dalam buku teks, menunjukkan kecendrungan dominasi pada soal LOTS. Hasil analisis level soal bacaan dalam buku teks Bahasa Inggris oleh Arlansyah et al., (2023) menunjukkan, proporsi soal LOTS lebih dominan daripada soal HOTS. Sejalan dengan itu, penelitian Yuniarti et al., (2019) menemukan soal pada level memahami (C2) mendominasi proporsi persentase soal bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP (Kurikulum 2013). Selanjutnya, penelitian Wulansari & Mulyati (2023) mengenai level kognitif pada buku teks Bahasa Indonesia kelas X menemukan kecendrungan level soal menganalisis (C4). Namun, distribusi soal pada buku teks belum memenuhi proporsi ideal. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa soal-soal LOTS, mendominasi soal pemahaman membaca dalam buku teks. Namun, belum terdapat kajian secara komprehensif mengenai analisis kesesuaian soal level soal pemahaman bacaan dalam buku teks Bahasa Indonesia dengan Kurikulum Merdeka, menggunakan dua kerangka taksonomi. Kedua kerangka taksonomi yang digunakan yaitu Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom. Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan apakah implemenasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pengembangan keterampilan HOTS, telah menggeser orientasi penyusunan soal pemahaman bacaan atau masih didominasi oleh soal-soal LOTS, seperti pada temuan penelitian-penelitian sebelumnya.

Literasi menjadi kompetensi fundamental yang dibutuhkan siswa untuk dapat mengolah informasi secara kritis, menganalisis berbagai sumber pengetahuan, dan mengomunikasikan gagasan dengan efektif. Kemampuan literasi yang baik dapat membantu individu dapat mengakses, menganalisis, dan menggunakan informasi dengan bijak di era digital yang penuh dengan tantangan dan peluang (Liriwati et al., 2024). Literasi membaca merupakan kemampuan yang mencakup aktivitas membaca, berpikir, dan menulis dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Goharu & Prasetyo, 2020). Literasi membaca menjadi sangat penting dan perlu dikuasai dan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan, untuk membantu siswa terbiasa dalam memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan.

Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca untuk melatih daya nalar, yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, tidak hanya memahami makna tersurat saja tetapi siswa juga dituntut untuk memahami makna tersirat dalam teks yang dibacanya (Kholiq, 2020). Kemampuan membaca menjadi kompetensi kunci yang harus dimiliki oleh siswa, untuk memahami ilmu dan teknologi (Nurbaya & Rahayu, 2019). Teks

bacaan yang disajikan bagi siswa, seharusnya dapat mengajak siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan minat membaca. Buku sebagai sumber belajar, dapat mempengaruhi keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Buku teks yang berkualitas, mampu meningkatkan kemampuan level kognitif siswa dalam belajar. Buku teks menjadi bagian penting dalam kurikulum pendidikan, yang memungkinkan penggabungan keterampilan abad 21 dalam mata pelajaran.

Buku teks Bahasa Indonesia, menjadi salah satu media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tinggi siswa. Menurut Mahsun (2018) pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi teks, yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan HOTS dikembangkan melalui aktivitas, menganalisis struktur kebahasaan teks, mengevaluasi argumen dan bukti yang disajikan, dan menciptakan teks berdasarkan model yang dipelajari. Muatan keterampilan berpikir tersebar dalam buku teks, mulai tujuan pembelajaran, materi, jenis teks, latihan soal, dan evaluasi. Instrumen penilaian HOTS efektif untuk melatih keterampilan berpikir siswa dan mengukur tingkat berpikir mereka (Kusuma et al., 2017). Menurut Jensen et al., (2020) siswa yang secara rutin diuji dengan pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi sepanjang semester, akan meningkatkan pemahaman konseptual yang lebih baik terhadap materi dan meningkatkan kemampuan mengingat informasi khusus.

HOTS dalam kebijakan kurikulum nasional merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dan penilaian. Kebijakan HOTS pada mata pelajaran dalam kurikulum nasional, mengambil taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dalam ranah kognitif. Level kognitif revisi taksonomi Bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C3), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) (Anderson & Krathwohl, 2001). Sementara itu, Barret menawarkan cara lain untuk menguji tingkat kognitif pemahaman bacaan. Taksonomi Barret membagi pemahaman menjadi lima tingkatan yaitu, pemahaman literal, reorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi (Richards, J. C & R. Schmidt, 2010). Taksonomi Barret menawarkan kategori tingkat pemahaman yang lebih spesifik dan terperinci dalam hal membaca.

Beberapa peneliti lain telah melakukan penelitian mengenai level soal membaca pemahaman, dalam buku teks berdasarkan revisi taksonomi Bloom maupun taksonomi Barret. Penelitian Wahyuni (2021) menunjukkan level soal pemahaman bacaan tingkat tinggi mendominasi, tetapi penyebarannya tidak merata pada buku teks. Selanjutnya, penelitian Surtantini (2019) menunjukkan 21% soal pemahaman bacaan tingkat tinggi dan 80% soal pemahaman bacaan tingkat tinggi. Kemudian, penelitian Himawan et al., (2025) menunjukkan soal kategori pemahaman literal mendominasi soal-soal latihan asesmen standarisasi penilaian daerah (ASPD) bahasa Indonesia SMP. Selanjutnya, penelitian Zainil et al., (2021) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bacaan yang ditemukan dalam buku teks, sebagian besar berada di tingkat LOTS. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu terhadap data yang dianalisis. Penelitian-penelitian tersebut memberikan hasil yang signifikan, dalam menganalisis level soal pemahaman bacaan. Namun, adanya keterbatasan yang menjadi celah pada penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian, hanya menggunakan satu kerangka taksonomi baik menggunakan Taksonomi Barret atau Revisi Taksonomi Bloom. Selain itu, belum adanya penelitian yang mengaitkan temuan level soal buku teks Bahasa Indonesia SMP dengan kesesuaiannya terhadap capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian tingkatan soal pemahaman bacaan pada buku Bahasa Indonesia Kelas VIII, dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka, menggunakan dua kerangka Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom. Buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII yang ditulis oleh Gusfitri (2021), dipilih karena diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, yang digunakan oleh mayoritas sekolah-sekolah di Indonesia. Analisis yang dilakukan pada tingkat pemahaman bacaan berdasarkan revisi taksonomi Bloom dan taksonomi Barret. Analisis perbandingan menggunakan dua taksonomi, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai level kognitif soal pemahaman bacaan, serta mengevaluasi kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan keterampilan HOTS.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan data berbentuk kata-kata (kalimat kalimat) yang menjelaskan sesuatu, serta diuraikan secara deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi digunakan untuk menarik simpulan, berdasarkan data yang menjadi dasar dari konteks (Krippendorff, 2004). Sumber data dalam penelitian ini yaitu buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII, terbitan Kemendikbud 2021. Analisis difokuskan pada bab-bab dalam buku, yang berisi teks-teks yang akan dipelajari oleh siswa. Teks bacaan dalam buku dilengkapi dengan soal-soal untuk memahami bacaan. Soal-soal tersebut yang digunakan sebagai data dalam penelitian, untuk dianalisis level kognitifnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis isi dan dokumentasi. Analisis dilakukan terhadap soal-soal teks membaca pemahaman, dalam buku bahasa Indonesia SMP Kelas VIII terbitan Kemendikbudristek 2021. Terdapat tujuh jenis teks dalam buku yang dianalisis. Teks-teks itu terdiri dari teks sastra dan teks nonsastra. Teks sastra meliputi teks cerpen dan teks puisi. Sementara itu, teks nonsastra meliputi teks laporan hasil observasi, iklan, slogan, artikel ilmiah populer, dan teks pidato.

Teknik analisis dilakukan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan simpulan (Miles et al., 2014). Data yang dikumpulkan diberi kode dengan penomoran, lalu diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan taksonomi Barret dan revisi taksonomi bloom, hasilnya diuraikan untuk disimpulkan hasilnya. Validitas yang digunakan ialah validitas semantis untuk mengetahui kesesuaian makna teks, dengan kajian telah ditentukan. Hal itu dilakukan dengan mengevaluasi, apakah soal-soal mencerminkan level kognitif yang diharapkan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Realibilitas yang digunakan yaitu realibilitas stabilitas dengan membaca data berulang kali pada waktu yang berbeda, untuk memastikan pemahaman yang konsisten terhadap hasil kategorisasi buku teks Bahasa Indonesia kelas VIII.

Hasil

Pemilihan buku teks Bahasa Indonesia SMP kelas VIII sebagai sumber penelitian, didasari pada relevansinya sebagai instrumen pembelajaran utama bagi guru dan siswa pada jenjang SMP. Hasil analisis memungkinkan terjadinya evaluasi kesesuaian soal-soal pemahaman membaca dalam buku, dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hasilnya akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas dan tingkat level kognitif materi yang dipelajari oleh siswa. Analisis soal pemahaman bacaan dilakukan dengan dua taksonomi, guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai pemahaman yang dituntut dalam soal serta level kognitifnya. Pertama, setiap soal

dianalisis menggunakan Taksonomi Barret untuk mengklasifikasikan pertanyaan berdasarkan proses kognitif spesifik, yang diperlukan dalam menjawabnya. Terdapat lima level pemahaman yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiasi. Setiap soal diberi kode, sesuai deskriptor dan indikator yang telah ditetapkan untuk masing-masing level. Kedua, soal yang sama dianalisis menggunakan Revisi Taksonomi Bloom untuk mengukur tingkat berpikir dari level mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Klasifikasi dilakukan dengan mengidentifikasi kata kerja operasional dalam soal, serta mencocokkannya dengan indikator pada masing-masing level kognitif.

Distribusi Soal Berdasarkan Taksonomi Barret

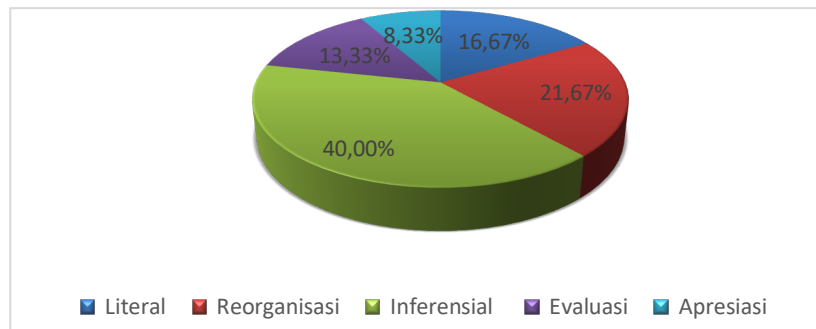
Terdapat 60 soal pemahaman bacaan dalam buku teks, soal-soal tersebut tersaji dalam 6 bab. Distribusi soal pemahaman bacaan secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Soal Membaca dalam Buku

No	Bab	Isi	Jumlah Soal Membaca dalam Bab
1	Bab 1	Menulis Laporan Hasil Observasi	9
2	Bab 2	Membuat Iklan, Slogan, dan Poster	19
3	Bab 3	Menulis Artikel Ilmiah Populer	8
4	Bab 4	Mengulas Karya Fiksi	10
5	Bab 5	Menciptakan Puisi	9
6	Bab 6	Menulis Teks Pidato	5

Distribusi Soal Berdasarkan Taksonomi Barret

Hasil soal pemahaman membaca dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud, berdasarkan Taksonomi Barret disajikan pada bagan di bawah ini.



Bagan 1 Soal Pemahaman Membaca Buku Teks, Berdasarkan Taksonomi Barret.

Berdasarkan analisis soal pemahaman membaca menggunakan Taksonomi Barret, kategori pertanyaan inferensial mendominasi soal-soal dalam buku teks dengan presentase sebesar 40% (24 soal). Hal itu, mengindikasikan adanya penekanan pada kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari informasi tersirat dan penalaran logis. Kategori reorganisasi menempati posisi kedua dengan persentase sebesar 21,67% (13 soal). Soal-soal level reorganisasi menuntut siswa untuk mengatur ulang, mengelompokkan, dan mengintegrasikan informasi yang telah diperoleh dari bacaan. Kategori literal memiliki presentase sebesar 16,67% (10 soal), yang mengukur kemampuan siswa dalam menemukan informasi secara eksplisit dalam bacaan. Sementara itu, pertanyaan evaluasi menunjukkan presentase sebesar 13,33 (8 soal), yang

menuntut siswa untuk membuat penilaian kritis terhadap isi, gaya penulisan, atau nilai-nilai yang disampaikan dalam bacaan. Kategori apresiasi memiliki proporsi paling kecil dengan presentase sebesar 6,67% (5 soal), yang melibatkan respons emosional, estetika, dan penghargaan pribadi siswa terhadap bacaan.

Terdapat 10 soal pemahaman bacaan yang disusun berdasarkan tingkat pemahaman literal, dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII. Berdasarkan 6 bab yang dianalisis, terdapat 4 bab yang menyajikan soal literal. Pada bab 1 terdapat 1 soal, bab 2 sebanyak 4 soal, bab 4 sebanyak 4 soal, dan bab 6 ditemukan 1 soal. Menurut Nisa, et al., (2022) indikator literal mengacu pada kemampuan dasar yang wajib dimiliki siswa, yaitu memahami ide utama, mengambil informasi spesifik, dan menemukan jawaban yang tersedia secara eksplisit dalam bacaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mardiana & Suyata (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman literal, sebagai pemahaman yang ditunjukkan oleh indikator pengenalan kembali (*recognition*) dan mengingat kembali (*recall*).

Terdapat 13 soal pemahaman bacaan yang disusun pada tingkat reorganisasi. Pada bab 1 ditemukan 4 soal, bab 2 sebanyak 2 soal, bab 3 sebanyak 2 soal, bab 4 ditemukan 1 soal, dan bab 6 ditemukan 4 soal. Myres, S. & Harris-Brent (2004) mengungkapkan bahwa dalam reorganisasi siswa harus menganalisis, mensintesis, dan/atau mengorganisasikan ide atau informasi yang secara eksplisit ditemukan dalam bacaan. Terdapat empat indikator pada reorganisasi yakni mengklasifikasikan, menguraikan, merangkum, dan mensintesis.

Terdapat 24 soal pemahaman bacaan yang disusun pada tingkat inferensial. Dalam taksonomi Barret, pemahaman Inferensial termasuk dalam kategori HOTS pada revisi taksonomi Bloom. Soal pemahaman inferensial, mendominasi penyajian soal-soal pada bacaan. Soal pemahaman inferensial paling banyak ditampilkan dalam bab 2, yaitu sebanyak 9 soal. Pada bab 3 terdapat 4 soal, bab 4 terdapat 4 soal, bab 5 sebanyak 6 soal, dan bab 1 terdapat 1 soal. Myres, S. & Harris-Brent (2004) menyatakan bahwa pemahaman inferensial ditunjukkan oleh siswa, ketika mereka menggunakan ide dan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam pilihannya dan pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan serta hipotesis. Indikator pemahaman inferensial yaitu menyimpulkan detail pendukung, menyimpulkan gagasan pokok, menyimpulkan urutan, menyimpulkan perbandingan, menyimpulkan hubungan sebab dan akibat, menyimpulkan ciri-ciri tokoh, memprediksi hasil, dan menafsirkan bahasa figuratif,

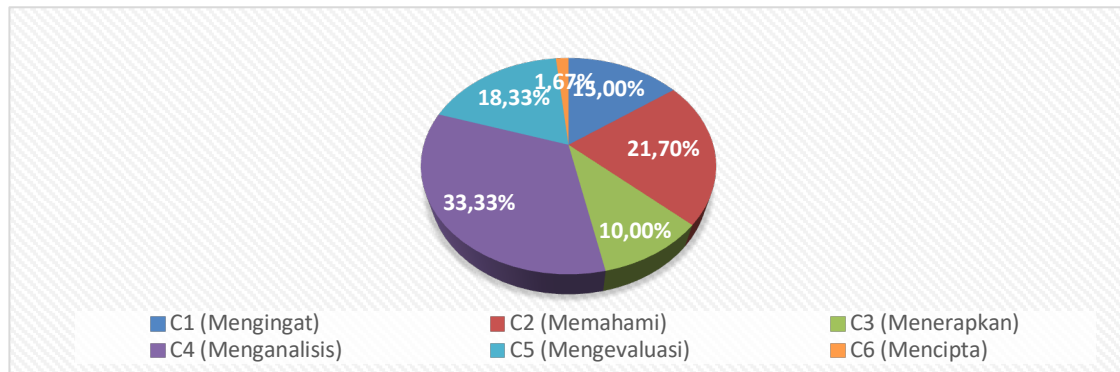
Terdapat 8 soal pemahaman bacaan yang disusun pada tingkat evaluasi. Sama seperti pemahaman literal, evaluasi pada taksonomi Barret juga dikategorikan HOTS pada revisi taksonomi Bloom. Dalam buku teks yang dianalisis, ditemukan 8 soal pertanyaan pemahaman yang disusun pada level evaluasi berdasarkan deskriptor yang ditentukan yaitu penilaian. Terdapat 1 soal pada bab 1, 4 soal pada bab 2, 2 soal pada bab 3, dan 1 soal pada bab 4. Menurut Myres, S. & Harris-Brent (2004) pemahaman evaluasi menuntut siswa membuat penilaian kritis, terhadap gagasan dalam teks. Penilaian dilakukan dengan membandingkan informasi dalam bacaan, dengan kriteria eksternal (standar guru atau sumber lain) dan kriteria internal (pengalaman atau nilai pribadi). Evaluasi berkaitan penilaian pada sebuah bacaan.

Terdapat 5 soal pemahaman bacaan yang disusun pada tingkat apresiasi. Level soal apresiasi menjadi level terakhir dalam level pemahaman membaca pada taksonomi Barret. Dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII, hanya ditemukan 5 soal pemahaman apresiasi. Terdapat 1 soal pada bab 1, 1 soal pada bab 2, dan 3 soal pada bab 5. Menurut Myres, S. & Harris-Brent (2004) apresiasi menuntut siswa untuk peka secara emosional dan estetis terhadap bacaan, serta bereaksi terhadap nilai unsur-unsur psikologis dan

artistiknya. Apresiasi mencakup pengetahuan dan respons emosional terhadap teknik, bentuk, gaya, dan struktur sastra.

Distribusi Soal Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom

Hasil analisis soal pemahaman membaca dalam buku teks bahasa Indonesia SMP kelas VIII terbitan Kemendikbud, berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom disajikan dalam bagan di bawah ini.



Bagan 2 Pemahaman Membaca Buku Teks, Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom.

Data di atas menunjukkan distribusi soal pemahaman bacaan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII, yang bervariasi. Berdasarkan analisis level kognitif menggunakan Revisi Taksonomi Bloom, ditemukan bahwa soal pada level menganalisis (C4) mendominasi keseluruhan soal dengan persentase 33,33% (20 soal). Hasil itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulansari & Mulyati (2023) mengenai level kognitif pada buku teks bahasa Indonesia kelas X. Hasilnya menunjukkan soal level menganalisis (C4), ditemukan paling banyak pada buku teks. Setelah level C4, proporsi soal terbesar kedua ialah level memahami (C2) dengan persentase 21,70% (13 soal). Level mengevaluasi (C5) menempati posisi ketiga dengan persentase 18,33% (11 soal). Sementara itu, level mengingat (C1) dengan persentase sebesar 15% (9 soal). Level menerapkan (C3) hanya mencapai 10% (6 soal). proporsi soal yang paling rendah adalah level mencipta (C6) dengan persentase 1,67% (1 soal). Distribusi ini menunjukkan bahwa soal HOTS (C4-C6) mencapai 53,33%, lebih tinggi dari soal LOTS (C1-C3) sebesar 46,6%. Hal itu menunjukkan adanya upaya dalam meningkatkan keterampilan berpikir tinggi ada siswa. Namun, adanya ketimpangan antar level, terutama rendahnya proporsi soal pada level C3 dan C6.

Terdapat 9 soal C1 dalam buku yang dianalisis. Pada level C1 (mengingat) soal pemahaman meminta siswa untuk mengenal informasi yang akan dipelajari dan mengingat kembali informasi-informasi tersebut. Terdapat indikator atau kata kerja operasional yang digunakan pada level mengingat. Kata kerja operasional yang digunakan berupa mengidentifikasi, menyebutkan, membaca, dan lain sebagainya.

Terdapat 13 soal pada level C2 yang ditemukan. Pada level C2 (memahami) soal pemahaman meminta siswa untuk memahami informasi yang diberikan. Proses memahami akan melibatkan aktivitas klasifikasi dan membandingkan informasi. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu memahami, menjelaskan, mengklasifikasikan, menggolongkan, mengkategorikan, dan lain sebagainya.

Terdapat 6 soal pada level C3. Pada level menerapkan (C3) soal pemahaman meminta siswa untuk menggunakan pengetahuan atau prosedur yang telah dipelajari. Proses ini melibatkan kemampuan siswa dalam menggunakan informasi, yang telah

dipahami untuk menyelesaikan masalah baru atau menerapkan aturan dan konsep dalam situasi yang berbeda. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu menerapkan, menggunakan, mendemonstrasikan, mengimplementasikan, memecahkan, dan lain sebagainya.

Level C4 mendominasi keseluruhan soal dalam buku teks. Pada level C4 (menganalisis) soal pemahaman meminta siswa untuk memecahkan masalah, dengan membaginya menjadi bagian-bagian tertentu dan menemukan keterkaitan bagian-bagian tersebut. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu menganalisis, membedakan, mengorganisasi, mengatribusikan, dan lain sebagainya. C4 menjadi salah satu level yang berkarakteristik HOTS. HOTS memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Terdapat 20 soal pada level menganalisis yang ditemukan dalam buku.

Terdapat 11 soal pada level evaluasi yang ditemukan dalam buku. Pada level C5 (mengevaluasi) soal pemahaman meminta siswa untuk melakukan penilaian dengan mengecek kembali dan mengkritisi informasi yang diperoleh. Kata kerja operasional yang digunakan yaitu mengecek, mengevaluasi, menilai, membuktikan, mendukung, mengkritisi, dan lain-lain. Mengevaluasi menjadi salah satu level yang berkarakteristik HOTS.

Terdapat 1 soal pada level mencipta yang ditemukan dalam buku teks. Pada level C6 (mencipta) menjadi level tertinggi yang berkarakteristik HOTS, dalam Revisi Taksonomi Bloom. Soal pemahaman meminta siswa untuk memproduksi atau menciptakan sesuatu dari informasi-informasi yang telah dipelajari.

Kesesuaian Level Soal Pemahaman Teks Membaca dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan rumusan capaian umum pembelajaran bahasa Indonesia fase D. Siswa mampu memahami, mengolah, menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Siswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, kemampuan bersastra, dan kemampuan berpikir kritis. Penggunaan buku teks bahasa Indonesia, sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan ketiga kompetensi tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi soal dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII bervariasi. Hal ini sesuai dengan Revisi Taksonomi Bloom dan Taksonomi Barret, serta memiliki implikasi terhadap kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Fokus soal yang paling banyak ditemukan adalah pada level menganalisis (C4) dengan persentase 33,33%, serta level inferensial dengan persentase 40% dalam Taksonomi Barret. Kecenderungan ini menunjukkan penekanan yang kuat pada kemampuan siswa untuk menguraikan, menginterpretasi, dan menghubungkan berbagai bagian informasi dalam teks. Siswa didorong untuk tidak hanya memahami isi, tetapi juga untuk mengelompokkan dan menyusun kembali informasi tersebut agar dapat menemukan hubungan sebab-akibat atau pola yang tersirat. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan bernalar, bukan sekadar menghafal.

Tabel 2. Hasil Analisis Teks Sastra dan Soal pada Buku Teks

Teks Sastra	Jumlah Teks	Jumlah Soal	Bentuk Soal					
			PG	BS	J	I	UO	S
Teks Puisi	9	9	0	0	0	1	5	3
Teks Cerpen	2	10	0	0	0	6	5	0

Tabel 3. Hasil Analisis Teks Nonsastra dan Soal pada Buku Teks

Teks Sastra	Jumlah Teks	Jumlah Soal	Bentuk Soal					
			PG	BS	J	I	UO	S
Teks Laporan Hasil Observasi	3	9	0	1	0	3	4	1
Iklan	8	18	0	0	0	6	7	5
Slogan	1	1	0	1	0	0	0	0
Artikel	3	8	0	0	0	1	5	2
Teks Pidato	2	5	0	1	0	2	2	0

Berdasarkan tabel kedua tabel di atas, menunjukkan bahwa buku teks bahasa Indonesia kelas VIII menyajikan jenis teks yang beragam. Penyajian teks yang beragam dapat membantu siswa untuk membantu siswa mengenali dan memahami jenis-jenis teks. Teks dalam buku, terdiri dari teks sastra dan nonsastra. Teks sastra meliputi teks puisi dan teks cerpen. Sementara itu, teks nonsastra meliputi teks laporan hasil observasi, iklan, slogan, artikel ilmiah, dan teks pidato. Teks-teks yang disajikan menekankan pada pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Hal itu, sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang lebih sederhana, merdeka, dan relevan, serta memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi setiap jenis teks secara mendalam tanpa terburu-buru.

Penyajian soal difokuskan pada soal-soal uraian. Variasi ini memberikan siswa kesempatan untuk berlatih berbagai keterampilan kognitif mulai dari pengenalan fakta hingga analisis dan evaluasi. Soal-soal menuntut siswa untuk memberikan jawaban yang terperinci dan mendalam. Buku teks bahasa Indonesia, telah sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka yaitu untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, komposisi soal-soal HOTS masih belum merata dalam setiap teks bacaan dalam buku teks.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian level soal pemahaman bacaan dengan Kurikulum Merdeka, menunjukkan beberapa temuan. Pertama, pertanyaan inferensial mendominasi level pemahaman bacaan berdasarkan Taksonomi Barret. Myres, S. & Harris-Brent (2004) menyatakan bahwa pemahaman inferensial ditunjukkan oleh siswa, ketika mereka menggunakan ide dan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam pilihannya dan pengalaman pribadinya sebagai dasar dugaan serta hipotesis. Indikator pemahaman infrensial yaitu menyimpulkan detail pendukung, menyimpulkan gagasan pokok, menyimpulkan urutan, menyimpulkan perbandingan, menyimpulkan hubungan sebab dan akibat, menyimpukn ciri-ciri tokoh, memprediksi hasil, dan menafsirkan bahasa figuratif.

Data inferensial

"Kesimpulan hasil analisis dari dua teks iklan." (II/54)

Soal ini dikategorikan sebagai soal inferensial karena menuntut siswa, memberikan jawaban melalui proses kognitif yang kompleks. Siswa dapat menganalisis dan mensintesis data yang diperoleh dari kedua iklan, untuk menarik kesimpulannya. Siswa tidak hanya mengidentifikasi fakta, tetapi juga menafsirkan implikasi, membandingkan efektivitas, dan merumuskan pesan dari kedua iklan yang disajikan.

Kedua, soal pemahaman reorganisasi menempati posisi kedua pada buku teks, dengan 13 soal (21,67%). Myres, S. & Harris-Brent (2004) mengungkapkan bahwa dalam reorganisasi siswa harus menganalisis, mensintesis, dan/atau mengorganisasikan ide atau informasi yang secara eksplisit ditemukan dalam bacaan. Terdapat empat indikator pada reorganisasi yakni mengklasifikasikan, menguraikan, merangkum, dan mensintesis.

Data reorganisasi

"Cermatilah teks laporan hasil pengamatan "Sepeda Motor di Indonesia" dan temukan data yang ada di dalamnya." (I/18)

Soal di atas diklasifikasikan sebagai soal reorganisasi. Siswa dituntut mengenal kembali informasi yang disajikan pada bacaan dan menyusun informasi yang dinyatakan pada teks LHO. Soal tersebut mengarahkan siswa untuk selektif mengambil informasi faktual, yang disajikan secara eksplisit pada teks. Siswa mengidentifikasi data-data dalam bacaan, lalu meyusunnya kembali dalam format tabel agar lebih sistematis.

Ketiga, terdapat 10 pertanyaan pemahaman literal yang ditemukan dalam buku teks. Menurut Nisa et al., (2022) indikator literal mengacu pada kemampuan dasar yang wajib dimiliki siswa, yaitu memahami ide utama, mengambil informasi spesifik, dan menemukan jawaban yang tersedia secara eksplisit dalam bacaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mardiana dan Suyata (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman literal, sebagai pemahaman yang ditunjukkan oleh indikator pengenalan kembali (*recognition*) dan mengingat kembali (*recall*).

Data literal

"Siapa tokohnya?" (IV/120)

Soal di atas diklasifikasikan sebagai pertanyaan literal. Siswa dituntut untuk melakukan pengenalan kembali dan mengambil informasi yang disajikan secara eksplisit pada teks. Siswa diarahkan untuk menemukan dan mengidentifikasi tokoh-tokoh yang disajikan dalam teks (cerpen). Informasi mengenai tokoh, disajikan secara eksplisit dalam teks sehingga siswa hanya mengambil data yang tersedia tanpa menyimpulkannya.

Keempat, terdapat 8 pertanyaan evaluasi, yang ditemukan dalam buku teks. Menurut Himawan & Suyata (2023) evaluasi mengarah pada proses membandingkan fakta-fakta dalam suatu teks yang dibaca. Soal-soal evaluasi menuntut siswa memahami isi teks sehingga mampu memberikan penilaian kritis, memberikan pendapat, dan mempertimbangkan kualitas dari informasi pada teks yang diberikan. Sejalan dengan itu, Myres, S. & Harris-Brent (2004) menyatakan bahwa pemahaman evaluasi menuntut siswa membuat penilaian kritis, terhadap gagasan dalam teks. Penilaian dilakukan dengan membandingkan informasi dalam bacaan, dengan kriteria eksternal (standar guru atau sumber lain) dan kriteria internal (pengalaman atau nilai pribadi). Evaluasi berkaitan penilaian pada sebuah bacaan.

Data evaluasi

"Apakah slogan yang dimuat pada iklan, yaitu "Bertani Bersama Kami" cukup mudah diingat dan menarik?" (II/65)

Soal tersebut diklasifikasikan sebagai pertanyaan evaluasi karena secara langsung meminta pembaca untuk membuat penilaian, pertimbangan, atau kritik terhadap elemen dalam teks iklan, berdasarkan kriteria tertentu. Soal tersebut menuntut siswa membuat keputusan atau penilaian mengenai efektivitas kualitas iklan yang ditampilkan. Siswa tidak hanya meminta siswa mengidentifikasi iklan atau menjelaskan maknanya, tetapi untuk memberikan penilaian seberapa baik slogan tersebut berfungsi sesuai tujuan.

Kelima, terdapat 5 pertanyaan apresiasi, yang ditemukan dalam buku teks. Apresiasi melibatkan semua dimensi kognitif membaca, yang berkaitan dengan dampak psikologis dan estetika dari pilihan bacaan terhadap pembaca. Soal-soal pemahaman bacaan menuntut siswa melibatkan respons emosional, estetika, dan penghargaan pribadi siswa terhadap teks yang mereka baca. Menurut Nisa et al., (2022) indikator pertanyaan apresiasi menuntut siswa untuk memiliki kemampuan menghayati karakter atau tokoh, pada sebuah bacaan. Pada buku bahasa Indonesia kelas VIII, soal apresiasi disajikan paling sedikit dibandingkan soal pemahaman bacaan Taksonomi Barret lainnya. Soal apresiasi jarang ditemukan karena memiliki ciri berkaitan dengan penggunaan bahasa dan imaji pengarang. Soal-soal meminta siswa memberikan respon emosional terhadap teks yang mereka baca, dalam buku teks.

Data apresiasi

"Adakah kata-kata yang menarik perhatian kalian dalam puisi-puisi tersebut?" (V/159)

Soal tersebut diklasifikasikan sebagai pertanyaan apresiasi karena secara langsung meminta pembaca untuk memberikan respons emosional, estetika, atau pengalaman pribadi terhadap teks. Frasa "menarik perhatian kalian" secara eksplisit mengindikasikan bahwa jawaban bersifat subjektif. Jawabannya tidak objektif seperti pada level literal dan reorganisasi. Daya tarik kata-kata berbeda dengan satu dan lainnya. Soal tersebut menggali bagaimana teks berkaitan dengan membaca dalam tingkat emosional, indah, atau psikologis. Frasa "menarik perhatian" dapat berarti kata-kata yang indah, mengejutkan, kuat secara emosional, atau yang membangkitkan imajinasi tertentu.

Keenam, hasil analisis soal pemahaman bacaan berdasarkan revisi taksonomi Bloom menunjukkan level soal mengingat (C1) sebanyak 15 % dengan 9 soal. Mengingat merupakan upaya untuk mengakses kembali pengetahuan dari memori, yang baru saja dipelajari atau yang sudah lama disimpan Gunawan & Palupi, (2012).

Data C1 (mengingat)

"Di mana latar ceritanya?" (IV/120)

Soal itu diklasifikasikan sebagai soal level mengingat (C1) karena secara langsung menuntut siswa untuk mengingat kembali informasi yang telah disebutkan dalam teks. Kata "di mana" secara spesifik meminta lokasi terjadinya peristiwa dalam teks. Informasi mengenai latar tempat biasanya disebutkan secara jelas cerita, sehingga mudah diidentifikasi. Siswa hanya perlu memindai teks untuk menemukan kata atau frasa yang menunjukkan lokasi. Proses tersebut melibatkan penarikan informasi langsung dari memori siswa setelah membaca atau menemukannya secara langsung dari teks. Prosesnya tidak melibatkan interpretasi, analisis, atau penilaian.

Ketujuh, soal memahami (C2) mencapai 21,70% (13 soal). Hal itu menunjukkan buku teks menekankan pada kemampuan fundamental siswa dalam menginterpretasi,

menjelaskan, dan merangkum informasi yang dibaca. Gunawan & Palupi (2012) menjelaskan bahwa memahami melibatkan proses pembentukan pengertian, dari berbagai sumber, seperti pesan, teks, dan komunikasi.

Data soal memahami (C2)

"Bagaimana interaksi peserta didik difabel di sekolah inklusi?" (III/87)

Soal itu diklasifikasikan sebagai soal level memahami (C2) karena menuntut siswa untuk memahami teks yang mereka baca, dan tidak hanya mengingat informasi faktual. Level kognitif yang perlu dilakukan siswa yaitu menginterpretasi dan menjelaskan informasi dalam teks yang diberikan. Siswa perlu memahami apa yang dijelaskan dalam teks, mengenai interaksi peserta didik difabel dengan lingkungan sekolah. Kata tanya "bagaimana" secara eksplisit meminta siswa untuk menjelaskan secara langsung bagaimana interaksi yang terjadi dalam teks tersebut. Informasi yang diperoleh dapat dijelaskan menggunakan kata-kata sendiri, sehingga menunjukkan bahwa mereka telah memahami esensi dari isi teks.

Kedelapan, soal menerapkan (C3) mencapai 10% (6 soal). Adanya 6 soal pada level menerapkan (C3) menunjukkan bahwa buku teks menekankan pada kemampuan siswa untuk mengaplikasikan konsep di luar teks, sehingga belajar menjadi lebih bermakna dan terhubung dengan dunia nyata. Menerapkan mengacu pada pemanfaatan prosedur tertentu, sebagai bagian dari proses kognitif untuk melakukan eksperimen atau mengatasi masalah (Gunawan & Palupi, 2012).

Data soal menerapkan (C3)

Pernahkah kalian mengalami situasi seperti yang ada dalam teks Penumpang Bus Kota? (I/7)

Soal itu diklasifikasikan sebagai soal level menerapkan (C3) karena menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh dari teks ke dalam konteks yang baru. Level kognitif yang perlu dilakukan siswa adalah mengaplikasikan dan menghubungkan informasi dari teks dengan pengalaman pribadi mereka. Siswa perlu memahami situasi yang dijelaskan dalam teks, yaitu tentang "Penumpang Bus Kota", dan menerapkannya untuk menelaah apakah situasi serupa pernah terjadi dalam kehidupan mereka. Kata tanya "Pernahkah" secara eksplisit meminta siswa untuk menggunakan konsep dari teks sebagai alat untuk merefleksikan pengalaman pribadi. Proses ini menunjukkan bahwa mereka telah menguasai esensi dari isi teks dan mampu menggunakannya di luar konteks aslinya.

Kesembilan, proporsi soal menganalisis (C4) mendominasi keseluruhan level soal, dengan 33,33% (21 soal). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk melatih kemampuan siswa dalam memecah informasi, mengidentifikasi hubungan antarbagian, dan menentukan sebab akibat terjadinya teks. level menganalisis menjadi salah satu level, untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS). Kemampuan menganalisis menjadi sangat penting dalam kurikulum merdeka yang mendorong penalaran dan pemahaman mendalam. Menganalisis adalah proses untuk menyelesaikan suatu masalah dengan cara memecahnya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian mencari hubungan antara bagian-bagian tersebut serta memahami bagaimana hubungan itu dapat menyebabkan munculnya masalah (Gunawan & Palupi, 2012)

Data soal menganalisis (C4)

"Mengapa Randu sampai melakukan tindakan demikian?" (IV/110)

Soal itu diklasifikasikan sebagai soal level menganalisis (C4) karena menuntut siswa melakukan aktivitas yang lebih dari sekadar mengingat atau memahami informasi yang tersurat. Soal tersebut dapat dijawab jika siswa dapat mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Kata “mengapa” meminta siswa untuk mengidentifikasi alasan dibali tindakan Randu. Siswa harus melihat hubungan kausal antara peristiwa yang dilakukan oleh tokoh.

Kesepuluh, Soal pada level mengevaluasi (C5) dengan persentase 18,33% (11 soal). Meskipun merupakan level kognitif tingkat tinggi, soal-soal evaluasi tidak banyak ditemukan dalam buku. Evaluasi melibatkan penilaian dengan menggunakan kriteria dan standar yang telah ditetapkan (Gunawan & Palupi, 2012). Kriterianya berupa efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Sementara itu, standarnya bersifat kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi melibatkan penilaian dengan menggunakan kriteria dan standar yang telah ditetapkan (Gunawan & Palupi, 2012).

Data soal mengevaluasi

“Apakah informasi dalam kedua artikel tersebut mudah dipahami? Diskusikanlah dengan teman sekelas kalian! Jelaskan alasannya!” (III/80)

Soal itu diklasifikasi sebagai level mengevaluasi (C5) karena menuntut siswa untuk melakukan proses kognitif berupa pertimbangan dan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Kata tanya “Apakah informasi...mudah dipahami?” secara eksplisit meminta siswa untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kejelasan atau kemudahan pemahaman dari informasi yang disajikan. Selain itu bagian “Jelaskan alasannya!” menuntut siswa membenarkan penilaian siswa. Siswa harus mampu mengidentifikasi aspek-aspek artikel, yang mendukung argumen mengenai tingkat pemahaman.

Kesebelas, soal pada level mencipta (C6) dengan persentase 1,67% (1 soal). Level mencipta menjadi level kognitif dengan tingkat paling tinggi, dalam teori revisi Taksonomi Bloom. Meskipun merupakan level tinggi, penyajiannya sangat minim. Mencipta (C6) merupakan proses berpikir yang melibatkan serangkaian elemen-elemen dalam sebuah keseluruhan koheren atau fungsional. Mencipta merupakan proses kognitif yang menggabungkan berbagai komponen, menjadi sebuah kesatuan yang koheren, serta mendorong siswa untuk berinovasi dengan menghasilkan produk baru dengan komponen yang berbeda (Gunawan & Palupi, 2012). Level tersebut bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan yang dimiliki dengan kreatif dalam mengelompokkan sejumlah bagian menjadi pola yang baru.

Data soal mencipta (C6)

“Tuliskan pertanyaan dan jawaban kalian dalam tabel di bawah ini untuk menemukan informasi yang lebih lengkap tentang iklan Kios Pak Jal.” (II/45)

Soal itu diklasifikasikan sebagai level mencipta (C6) karena menuntut siswa membuat suatu ide yang baru dan orisinal, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Inti dalam soal tersebut yaitu meminta siswa untuk merumuskan dan menuliskan pertanyaan baru (pertanyaan kalian). Pertanyaan-pertanyaan tersebut, tidak disajikan dalam teks yang mereka baca. Siswa harus bisa merancang atau mengkonstruksi pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan teks yang mereka pelajari.

Berdasarkan uraian level soal membaca pemahaman, menggunakan Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom, menunjukan potensi dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Dari perspektif Revisi Taksonomi Bloom, soal didominasi oleh level menganalisis (C4) dengan persentase 33,33%, diikuti oleh level memahami (C2) dengan persentase 21,67%. Hal ini menunjukan upaya buku teks dalam mendorong siswa, untuk

menginterpretasi informasi dan mengidentifikasi hubungan yang menjadi dasar pemahaman kritis. Sejalan dengan itu, analisis Taksonomi Barret menyoroti proporsi pertanyaan inferensial dengan persentase 40% dan reorganisasi 21,67%.

Hasil menunjukan bahwa buku teks secara konsisten, meminta siswa untuk menyusun kembali informasi dan menarik kesimpulan dari teks bacaan Kompetensi tersebut yang menjadi ciri dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun porsi soal pada level mengevaluasi (C5) 18,33% dan mencipta (C6) 1,67% masih terbatas, penyajian soal pada jenjang kognitif yang lebih tinggi ini semakin memperkuat indikasi adanya upaya untuk mendorong siswa pada jenjang kognitif yang lebih tinggi. Buku teks perlu memfokuskan penyajian soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta teks sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Sebagai buku pelajaran bahasa Indonesia, tentu disajikan beragam teks sastra dan nonsastra. Teks-teks yang disajikan dalam buku, dilengkapi dengan berbagai jenis soal untuk membantu siswa mengasah daya pikir mereka. Hasil analisis tersebut memberi wawasan mengenai kualitas soal-soal yang digunakan, untuk memahami sebuah teks. Berdasarkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan literasi siswa secara komprehensif, menunjukan perlunya peningkatan kualitas soal dalam buku teks. Buku teks diharapkan menyajikan soal-soal yang lebih bervariasi dan proposional, berdasarkan elemen pemahaman membaca Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Suvina & Ramly (2021). Hasil penelitian menunjukan bahwa soal-soal dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X terbitan Erlangga, didominasi oleh soal level C4 (menganalisis). Soal HOTS pada level mencipta (C6) tidak ditemukan dalam buku teks. Selain itu, penelitian oleh Sabir et al., (2021) menunjukan bahwa pertanyaan menganalisis merupakan soal yang paling banyak ditemukan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas IX. Sementara itu, soal pada level mencipta tergolong sedikit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Himawan (2023) mengenai kualitas soal persiapan dan pemantapan Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) literasi membaca di SMP DI Yogyakarta menunjukan, level Taksonomi Barret yang paling dominan muncul ialah pemahaman inferensial.

Selama proses penelitian, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kendala dan keterbatasan. Penelitian ini hanya menganalisis satu buku untuk mengetahui level soal pemahamannya, hasil yang diperoleh tidak bisa digeneralisasikan untuk buku-buku bahasa Indonesia kelas VIII dari penerbit lain. Selain itu, analisis juga dibatasi pada soal-soal level pemahaman bacaan, tidak mencakup pada soal-soal keterampilan lainnya dalam buku teks. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan data yang empiris yang krusial bagi penyusun buku teks bahasa Indonesia kelas VIII. Perlunya penambahan soal-soal yang melatih kemampuan mengaplikasikan. Selain itu, perlu ditambahkan soal-soal pada level HOTS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan sumber referensi bagi penelitian-penelitian yang relevan.

Diperlukan analisis-analisis pada buku-buku lainnya, untuk membantu guru mendapatkan sumber referensi untuk memberikan soal pemahaman bacaan bagi siswa yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan mengenai kualitas soal pemahaman bacaan dalam buku teks dan relevansinya dengan perkembangan literasi, serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah untuk memperbaiki level soal dan memperkuat peran buku sebagai sarana peningkatan literasi dan HOTS bagi siswa.

Simpulan

Berdasarkan analisis kesesuaian level soal pemahaman bacaan dalam buku bahasa Indonesia kelas VIII dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka, menggunakan Taksonomi Barret dan Revisi Taksonomi Bloom menghasilkan temuan-temuan penting. Pertama, berdasarkan hasil analisis soal pemahaman bacaan menggunakan Taksonomi Barret, soal inferensial mendominasi keseluruhan soal dengan persentase 40% (24 soal). Kemudian diikuti oleh level reorganisasi 21,67% (13 soal), literal 16,67% (10 soal), evaluasi 13,33% (8 soal), dan apresiasi 6,67% (5 soal). Dominasi soal inferensial, menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan, memprediksi hasil, dan menafsirkan makna tersirat.

Kedua, berdasarkan hasil analisis soal pemahaman bacaan menggunakan Revisi Taksonomi Bloom, soal C4 (menganalisis) mendominasi keseluruhan soal dengan persentase 33,33% (20 soal). Kemudian, diikuti oleh soal C2 (memahami) dengan persentase 21,67%, C5 (mengevaluasi) 18,33% (11 soal), C1 (mengingat) 15% (9 soal), C3 (menerapkan) 10% (6 soal), dan C6 (mencipta) 1,67% (1 soal).

Ketiga, buku teks menunjukkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Hasil analisis yang menunjukkan level inferensial 40% dan menganalisis (C4) 33,33%, selaras dengan capaian pembelajaran fase D yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi. Buku teks memfasilitasi kemampuan berpikir kritis yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. Namun, distribusi soal-soal HOTS yang belum merata di setiap bab dapat memengaruhi konsistensi pelatihan keterampilan membaca siswa.

Keempat, penyajian teks yang beragam dalam buku teks mendukung pengembangan literasi yang komprehensif. Penyajian teks sastra dan nonsastra memberikan kesempatan bagi siswa, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir kritis secara terintegrasi yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Adanya keterbatasan penelitian berupa fokus hanya pada satu buku bahasa Indonesia kelas VIII, membuat hasilnya tidak bisa digeneralisasikan secara langsung terhadap semua buku teks. Selain itu, soal-soal yang dianalisis hanya pada soal pemahaman teks membaca dan tidak pada keterampilan berbahasa lainnya. Penelitian yang menyeluruh pada semua soal dalam buku teks, memungkinkan penemuan level soal yang lebih beragam. Namun, pemberian soal-soal dengan level yang beragam juga harus disajikan dalam setiap keterampilan dalam buku teks. Hasil penelitian ini memberikan data yang konkret bagi pengembang kurikulum, penyusun buku teks, dan pendidik untuk mengidentifikasi bagian yang perlu diperbaiki dalam pengembangan soal membaca.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, a Bridged Edition. In *Pearson Education*. New York: David McKay Company.
- Arlansyah, A., Puspita, H., & Saputra, E. (2023). Reading Questions in "English for Nusantara" Textbook by Using Revised Bloom's Taxonomy. *Journal of English Education and Teaching (JEET)*, 7(2), 361–375.
- Goharu, Desy Sari Goharu & Prasetyo, T. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu., *Jurnal*

- Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.493>
- Gunawan, I. . & P. A. R. (2012). Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif: Keangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian. *Premiere educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(2), 98–117.
- Gusfitri, M. L. E. D. (2021). Bahasa Indonesia SMP KELAS VIII. In *Jurnal Keperawatan Malang* (Vol. 1, Nomor 1). Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BS-KLS-VIII.pdf>
- Himawan, Riswanda., Rahayu, Triwati., Alfian, M. A., & Hermawan, M. A. (2022). Analysis of the Quality of Assesmen Questions of Standardized Regional Assesment (ASPD) of Junior High School Reading Literacy: A Review Based on Barret's Taxonomy Cognitive Levels. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 2025. <https://doi.org/i:https://doi.org/10.33394/jp.v12i1.13693>
- Himawan, R. (2023). Analisis Level Kritis Taksonomi Barret Pada Soal Pemantapan Asesmen Daerah Literasi Membaca Siswa SMP Daerah Istimewa Yogyakarta. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan ...*, 47–61. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/1962>
- Himawan, R., & Suyata, P. (2023). Analisis Sebaran Level Kognitif HOTS Berdasarkan Taksonomi Bloom pada Soal Penilaian Harian Materi Teks Pidato Persuasif di SMPN 1 Bambanglipuro Bantul. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 89. <https://doi.org/10.30651/st.v16i1.14208>
- Jensen, J. L., McDaniel, M. A., Kummer, T. A., Godoy, P. D. D. M., & Clair, B. S. (2020). Testing effect on high-level cognitive skills. *CBE Life Sciences Education*, 19(3), 1–13. <https://doi.org/10.1187/cbe.19-10-0193>
- Kholiq, A. (2020). Kemampuan Membaca Pemahaman Mahasiswa di Lamongan. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 175–186. <https://doi.org/10.32528/bb.v5i2.3216>
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 07(01), 26–32. <https://doi.org/10.9790/7388-0701052632>
- Liriwati et al.. (2024). *Pendidikan literasi*. Kalimantan Selatan: PT. Literatus Digitus Indonesia.
- Mahsun. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiana, M., & Suyata, P. (2017). Evaluating the philosophical foundation of 2013 Curriculum. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 175–188. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.13336>
- Martatiyana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis Komparasi Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.11600>
- Myres, S. & Harris-Brent, L. (2004). *Teacher's Guide Manual for Formulating Readin Comprehension Questions*. Kingston, Jamaica: Government of Jamaica & USAID.
- Nisa, S. Z., Enawar, & Latifah, N. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berdasarkan Taksonomi Barret pada Siswa Kelas 4 SDN Karangharja 2. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7893–7899.

- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurbaya, S., & Rahayu, D. H. (2019). Model bahan ajar membaca pemahaman berbasis teks dengan pendekatan content content language integrited learning. *Humanika*, 18(2), 103–116. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i2.29238>
- Parmini, N. P., Ida Bagus Rai Putra, Mukhamdanah, Ida Ayu Putu Aridawati, & I Wayan Sudiarta. (2023). 21st Century Skills and Information Literacy in Indonesian Language and Literature Education Study Program. *Mimbar Ilmu*, 28(1), 83–95. <https://doi.org/10.23887/mi.v28i1.59441>
- Sabir, A., Mayong, M., & Usman, U. (2021). Analisis Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Berdasarkan Dimensi Kognitif. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 117. <https://doi.org/10.26858/indonesia.v2i3.23971>
- Siddiq, F., Scherer, R., & Tondeur, J. (2016). Teacher's emphasis on developing students' digital information and communication skills (TEDDICS): A new construct in 21 century education. *Computers and Education*, 1(14), 92–93. <https://doi.org/4.https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.006>
- Surtantini, R. (2019). Reading Comprehension Question Levels in Grade X English Students' Book in Light of the Issues of Curriculum Policy in Indonesia. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 9(1), 44. <https://doi.org/10.14710/parole.v9i1.44-52>
- Suvina, Nurina, & Ramly. (2021). Analisis Pertanyaan Hots Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK / MAK Kelas X Terbitan Erlangga Abstract : Analysis of HOTS Questions on Indonesian Language Subject Textbooks at. 2(1), 39–45.
- Wahyuni, K. B. (2021). The Levels Of Questions Used In The English Textbook Entitled "Stop Bullying Now" For The Xi Grade Of Senior High School. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris undiksha*, 9(2), 191. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i2.34393>
- Wardani, I. S., & Fiorintina, E. (2023). Building Critical Thinking Skills of 21st Century Students through Problem Based Learning Model. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 461–470. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.58789>
- Wulansari, K., & Mulyati, Y. (2023). Level Kognitif Soal Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas X Terbitan Kemendikbudristek Berdasarkan Taksonomi Anderson Dan Krathwohl. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 9–14. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v8i1.7071>
- Yuniarti, N., Arifin, M., & Utomo, P. (2019). Analisis Pertanyaan Bacaan Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Jenjang Smp. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7344>
- Zainil, Y., Rosa, R. N., & F. (2021). An Analysis of Reading Comprehension Questions in Kenyan English Textbooks. *Technology, Knowledge and Learning*, 26(2), 429–441. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09502-9>